

Roh Antikristus sebagai Kuasa Impersonal dalam Surat-Surat Yohanes dan Tantangannya bagi Spiritualitas Zaman Baru

Lucky R. Sariowan

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

sariowan56@gmail.com

Abstract: *The New Age Movement (NZM) is a modern 20th-century spiritual phenomenon that emphasizes the divinity of the universe and that humans are part of the "divine." This has led to a theological distortion of the concept of God, which has implications for Christological doctrine and Christian anthropology. Through a qualitative approach with an exegetical-hermeneutical analysis of the antichrist texts in the Letters of 1 and 2 John, it was found that the impersonal dimension of the antichrist spirit has hermeneutical relevance as a lens for reading the phenomenon of new age spirituality behind the NZM's philosophical concept of God. The exegetical results show that, philosophically and theologically, the NZM rejects the incarnation of Christ, which is a denial of God's true identity. Based on these findings, this study develops a pastoral theology model based on contextual Christian apologetics with the aim of strengthening the congregation's faith, affirming correct theological understanding, and correcting deviations from the NZM's concept of God.*

Keywords: *New Age Movement, antichrist, Christology, anthropology, Christian apologetics, pastoral model*

Abstrak: Gerakan Zaman Baru (GZB) atau *New Age Movement* merupakan fenomena spiritual modern abad 20 yang menekankan keilahian semesta dan manusia merupakan bagian dari “yang ilahi”. Ini menimbulkan distorsi teologis terhadap konsep Allah yang berimplikasi pada doktrin Kristologi dan antropologi Kristen. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis eksegesis-hermeneutika terhadap teks-teks antikristus pada Surat 1 dan 2 Yohanes, didapati bahwa dimensi impersonal roh antikristus memiliki relevansi hermeneutis sebagai lensa untuk membaca fenomena spiritualitas zaman baru di balik konsep filosofi Allah GZB. Hasil eksegesis menunjukkan, secara filosofis-teologis GZB yang menolak inkarnasi Kristus merupakan penyangkalan terhadap identitas sejati Allah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan model teologi pastoral berbasis apologetika Kristen yang kontekstual dengan tujuan memperkuat iman jemaat, meneguhkan pemahaman teologis yang benar, serta meluruskan penyimpangan konsep Allah GZB.

Kata kunci: Gerakan Zaman Baru, antikristus, Kristologi, antropologi, apologetika Kristen, model pastoral

PENDAHULUAN

Gerakan Zaman Baru (selanjutnya di singkat GZB) atau dikenal dengan *New Age Movement* muncul sebagai fenomena spiritual modern di Amerika Serikat pada tahun 1960-an dan berkembang pesat pada tahun 1970-an (Upton, 2001, p. 122). Hal ini dipicu sebagai respons terhadap krisis makna dalam modernitas dan ketidakpuasan terhadap agama institusional. Sehingga secara epistemologi, GZB dipahami bukan sebagai agama formal, melainkan sebagai jaringan spiritualitas alternatif yang bercorak sinkretis, menggabungkan unsur mistisisme Timur, esoterisme Barat, psikologi humanistik, dan filsafat monistik-panteistik (Hexham, 2009, p. 396). Secara teologis-filosofis, GZB bertumpu pada asumsi monisme metafisik, yaitu realitas dipandang sebagai satu kesatuan ilahi tanpa membedakan secara ontologis antara Pencipta dan ciptaan. Allah tidak dipahami sebagai Pribadi transenden, melainkan sebagai energi kosmis impersonal yang menyatu dalam segala sesuatu (Groothuis, 1996, p. 18-21).

Di Indonesia dalam konteks sosiologi agama, GZB memberi pengaruh kuat secara psikologi disebabkan karena krisis spiritual masyarakat moderen, ketidakpercayaan dan kritik pada agama formal (Sirnopati, 2020). Agama institusi (*mainstream*) dianggap terlalu doktrinal dan tidak terlalu peduli dengan pengalaman batiniah sebagai bagian pencarian spiritual diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya perubahan orientasi spiritual dari iman teosentris ke potensi diri manusia. Kekuatan diri lebih dipercayai dari pada Tuhan itu sendiri. Fokus spiritualitas bergeser dan berpusat pada kekuatan dari dalam diri.

Fenomena spiritualitas zaman baru melalui GZB jelas bukan hanya menunjukan persoalan dalam konteks sosial agama, namun refleksi teologis dari pergumulan gereja kontemporer saat ini. Tantangan teologisnya terletak pada pengaruh nilai-nilai dan ajaran GZB secara filosofi yang mengaburkan batas ontologis antara Allah dan manusia seperti yang diuraikan di atas. Dalam Kekristenan, Allah adalah pribadi transenden sekaligus imanen dalam Yesus Kristus. Yesus Kristus dalam konteks manusia adalah pribadi Ilahi yang tidak bisa dipisahkan dengan Allah. Dilihat dari surat Yohanes, penolakan terhadap Yesus sebagai Kristus dan pengaburan identitas Allah sebagai Pribadi yang transenden merupakan ciri khas dimensi roh impersonal antikristus yang bekerja melalui "*world view*" atau ideologi, baik dalam sejarah gereja atau dalam konteks gereja kontemporer masa kini (1 Yoh. 2:22; 4:3; 2 Yoh. 1:7).

Beberapa penelitian yang terkait dengan spiritualitas zaman baru, yaitu hubungan GZB dan Kekristenan yang mencerminkan konflik teologis di atas, telah banyak dilakukan. Meskipun beberapa darinya tidak secara khusus menggunakan pendekatan analisis hermeneutika-eksegesis sebagai lensa untuk melihat dimensi roh impersonal antikritus dalam 1 dan 2 Yohanes yang bekerja dibalik ideologi dan prinsip filosofi fenomena GZB.

Thio Donlad Sugiarto melakukan penelitian tentang bagaimana filosofi dan praktik spiritual dari GZB dipraktikan dalam gereja-gereja yang berbasis jemaat Mandarin yang dipengaruhi oleh budaya dan agama Tionghoa, khususnya pada metode meditasi (Sugiarto, 2025). Dalam penelitian Yosefin Natalia Damai di GSJPD Victory Prajekan fokus pada minimnya pemahaman jemaat terhadap GZB menyebabkan jemaat terjerumus dalam praktik Yoga, dan bagaimana mengaitkan fenomena tersebut dengan 1 Yohanes 5:19-21 (Damai et al., 2025).

Melalui metode deskriptif dan analitis, Mardianus Waruwu menitik beratkan pada sejarah dan munculnya ideologi atau pokok-pokok ajaran GZB. Fenomena pergerakannya menjadi ancaman sebab memiliki kecenderungan menyerang kemurnian iman Kristen. Karena itu ideologi atau ajaran GZB, secara filosofi-teologis bertentangan atau menyimpang dari iman Kristen (Waruwu & Simon, 2020). Arnolis Ratupaira dengan menggunakan pendekatan studi Pustaka dan model Biblikal kontekstual, mengkaji pemaknaan istilah antikristus dalam surat Yohanes dan manifestasinya sebagai spirit (roh), tokoh (figur), dan lembaga tertentu dalam sejarah gereja, serta secara kontekstual menerapkan langkah-langkah menghadapi penyesatan ajaran antrikristus (Ratupaira, 2024). Sedangkan Kapoh dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, menelaah karakteristik roh antikristus menurut 1 Yohanes 2:18–27 dan pengaruhnya pada masyarakat postmodern melalui relativisme, pluralisme, dan humanisme (Kapoh & Harefa, 2024).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan teologis yang signifikan, dimana penelitian sebelumnya lebih menitik beratkan pada konsep teologis tentang manifestasi antikristus sebagai roh, figur personal-eskatologis dan lembaga-lembaga tertentu sebagai penyesat dalam sejarah gereja serta pengaruhnya dalam konteks sosial-agama dan paham-paham filsafat posmodernisme. Sementara artikel ini menawarkan pendekatan roh antikristus sebagai kuasa impersonal yang bekerja melalui sistem spiritualitas moderen dalam GZB. Hasil eksegesis dari teks-teks antikristus dalam surat Yohanes menunjukkan bahwa konsep antikristus harus dibaca bukan sekadar sebagai label polemis terhadap individu tertentu, melainkan sebagai kategori teologis yang menggambarkan dinamika penyesatan doktrinal. Oleh karena itu, konsep antikristus dalam surat-surat Yohanes memiliki dimensi impersonal dan ideologis, yaitu sebagai kuasa yang memanifestasikan diri melalui konstruksi spiritualitas yang menyimpang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis eksegeze-hermeneutik. Menurut Cahterine Marsal, seperti dikutip Sarwono, penelitian kualitatif adalah sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006, p. 193). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik maka data-data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap fenomena gagasan-gagasan dari objek penelitian di atas. Dengan demikian, ini membantu memahami fenomena gagasan filosofis-teologis tentang Allah GZB yang berimpikasi pada ajaran Kristologi dan antropologi Kristen.

Metode eksegetis-hermeneutis merupakan kerangka analisis utama, dengan fokus pada 1 dan 2 Yohanes sebagai sumber data utama. Hermeneutika menafsirkan makna teks Alkitab, sementara eksegesis membantu mengungkap maksud penulis dan pesan teologis yang mendasarinya (Purba, 2018). Jadi secara epistemologi eksegesis merupakan proses penggalian suatu teks untuk memastikan makna yang dimaksudkan penulis lalu menerapkan makna tersebut ke dalam kehidupan masa kini atau dalam diri seseorang (Osborne, 2012, p. 45). Pendekatan ini mengeksplorasi aspek "pneumatologis" dari roh antikristus yang diyakini sebagai kuasa impersonal dalam teks-teks antikristus pada surat 1 dan 2 Yohanes yang berkerja dibalik ideologi

atau ajaran tentang Allah GZB masa kini. Sumber data sekunder meliputi literatur teologis, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan tentang GZB dan Antikristus. Semua data diklasifikasikan dan dianalisis secara konseptual, kemudian disusun secara sistematis sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antikristus

Keterangan Alkitab tentang terminologi antikristus dipakai sebanyak 4 kali dalam Perjanjian Baru dan tidak muncul dalam Perjanjian Lama. Adapun kitab-kitab Perjanjian Baru yang memakai terminologi ini hanya terdapat dalam surat-surat Yohanes, yaitu 1 Yoh. 2:18, 22; 4:3; 2 Yoh. 1:7 (Douglas & Tenney, 1993, p. 37). Secara epistemologi istilah antikristus berasal dari kata Yunani *antikhristos*. Kata ini dibentuk dari dua kata dasar utama, yaitu *anti* dan *Khristos*. Kata *anti* (*an-tee*) berarti “berlawanan” (*to opposite*), dan sering digunakan dalam komposisi untuk menjelaskan adanya kekontrasan atau substitusi (pengganti). Sedangkan *Khristos* berarti “diurapi” (*anointed*), dari akar kata *khrio* yang berarti “mengoles atau menggosok dengan minyak”. Secara implisit digunakan dalam pelayanan keagamaan untuk pengkudusan seseorang pada suatu jabatan penting dengan cara mengolesinya dengan minyak. Prosesi keagamaan ini disebut “meminyaki” (*anoint*) (Green, 1986, p. 12,13, 78). Kata *Khristos* sebetulnya merupakan kata Yunani yang ditranskripsi dari kata Ibrani *māšhîah* dalam PL, yang berarti “orang yang diurapi” (*anointed one*). Kitab Septuaginta (kitab PL yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani), menggunakan kata *Khristos* sebanyak 40 kali yang merujuk pada kata Ibrani *māšhîah* dalam PL (Douglas & Tenney, 1993, p. 377).

Berdasarkan uraian di atas maka jika kata *an-tee* (*anti*) dan *Khristos* dilihat dalam suatu komposisi yang terkait maka secara filosofi-teologis, antikristus adalah melawan/lawan atau menentang Kristus atau pengganti/mengambil alih Kristus. Louis Berkhof dengan tepat memberi pengertian bahwa antikristus adalah seseorang yang mengambil alih tempat Kristus, atau seseorang yang menentang Kristus (Berkhof, 2001, p. 80) Jadi antikristus bukanlah Kristus yang menuntut dirinya Kristus. Antikristus merupakan lawan Kristus yang berusaha untuk menggantikan Kristus (Morris, 2011, p. 56). Antikristus bukanlah Yesus yang adalah Kristus. Yesus adalah Yang diurapi. Antikristus merupakan lawan dari Yang diurapi (*antichristma*) sebab pengajarannya tidaklah berasal dari Yang diurapi (Orr, 1979, p. 1577). Charles C. Ryrie menyimpulkan kekontrasan makna antara antikristus dan Kristus, “Namanya menunjukkan sifatnya yang hakiki, ia sama sekali berlawanan dengan Yesus Kristus dan segala sifat-Nya. Kristus adalah Allah, antikristus adalah manusia. Kristus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, antikristus adalah manusia dalam segala semaraknya yang cemar” (Ryrie, 1999, p. 53-54).

Ajaran Para Penyesat: Gnostik dan Docketisme

Jika perhatikan 1 Yoh. 5:13, maka dengan mudah dapat disimpulkan inilah yang menjadi tujuan mengapa Surat 1 dan 2 Yohanes ditulis, ”...supaya kamu yang percaya kepada nama Anak

Allah, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal". Ini bukan sekedar pernyataan keyakinan, melainkan refleksi pemahaman teologis penulis surat yang berakar pada tradisi kerasulan. Hal ini ditegaskan sebab komunitas Kristen yang menjadi alamat surat-surat ini sedang berhadapan dengan kegiatan "nabi-nabi palsu" atau "penyesat" (1 Yoh. 4:1; 2 Yoh. 7). John Drane menjelaskan keberadaan mereka ketika masih berada dalam komunitas Kristen Yohanes sebagai berikut:

"Mereka berbicara tentang "mengenal" Allah secara intim (1 Yoh. 2:4; 4:8), melalui kegiatan khusus Roh Kudus dalam hidup mereka (1 Yoh. 4:1). Mereka juga percaya bahwa hal itu memungkinkan mereka hidup pada tingkat kerohanian yang lain daripada orang Kristen biasa. Mereka secara rohani sudah "sempurna" (1 Yoh. 1:6, 8, 10), hidup dalam kenikmatan penuh dengan peraturan-peraturan keduniaan yang biasa tentang moralitas Kristen tidak lagi berlaku bagi mereka (1 Yoh. 1:6, 8, 10; 2:4; 3:7-12; 4:20)" (Drane, 2012, p. 514)

Di atas permukaan, keberadaan mereka bukan hanya terlihat berbeda secara sikap tetapi kontras secara teologis. Kontras secara teologis karena mereka memiliki ilmu khusus tentang Allah yang berbeda dengan teologi Yohanes, dimana secara spiritualitas, Yesus yang mereka yakini adalah manusia yang oleh kuasa Allah menyatakan sifat-sifat Allah. Yesus bukanlah Allah. Oleh sebab itu mereka menyangkal bahwa Yesus adalah Mesias atau Kristus (1 Yoh. 2:22), Anak Allah (1 Yoh. 4:15; 5:5, 10) yang telah ada sejak semula (1 Yoh. 1:1), yang sudah datang dalam rupa manusia (1 Yoh. 4:2; 2 Yoh. 7) untuk menyediakan keselamatan bagi manusia (1 Yoh. 4:9, 14) (Marshall, 2011, p. 617). Oleh karena itu, konflik dalam komunitas Yohanes dapat dipahami sebagai pergumulan antara dua bentuk spiritualitas, yaitu yang satu berpusat pada Kristus inkarnasional, dan yang lain cenderung menafsirkan Kristus secara spiritisme. Seperti teori yang dikemukakan oleh Brown komunitas ini kemungkinan berkembang mulai dari komunitas yang terbentuk di sekitar kesaksian tentang Yesus, kemudian mengalami konflik dengan lingkungan Yahudi, dan akhirnya menghadapi perpecahan internal akibat perbedaan kristologi di antara para anggotanya. Mereka yang tidak berpatokan pada Kristus inkarnasi keluar dari komunitas dan memeluk prinsip-prinsip filosofi yang diduga embrio dari ajaran gnostisisme dan doketisme, *Cerinthianisme* yang memuncak pada ke 2 M (Brown, 1979, p. 22-24)

Mereka yang mengambil sikap berbeda inilah oleh penulis surat Yohanes menyebutnya sebagai nabi palsu atau antikristus. Dimana telah ditegaskan di atas bahwa ajaran mereka terkait dengan bentuk awal pemikiran Dokerisme dan Gnostik yang sangat populer dan berkembang di awal abad ke-2 M. Gnostik berasal dari kata benda Yunani *gnosis* yang berarti "pengetahuan, sudut pandang atau wawasan", yang dalam istilah moderen, gnostisisme adalah suatu kelompok dari sistem-sistem pemikiran yang ditentang oleh para penulis Kristen mula-mula (Ferguson, 2017, p. 375). Sebagai pengajaran yang bertolak belakang dengan Kekristenan Ortodoks, gerakan ini menyerap aspek-aspek kekristenan tradisional dengan ide-ide menarik yang diambil dari filsafat Yunani dan agama-agama timur, sihir, dan astrologi (Douglas & Tenney, 1993, p. 223).

Sistem pemikiran Gnostik melihat dunia sebagai materi yang jahat (termasuk manusia) dan membutuhkan "roh murni" untuk melepaskan dirinya. Dalam konteks kelompok separatis komunitas Yohanes, mereka memahami bahwa Yesus merupakan "roh murni" yang tampak

terlihat memiliki tubuh dan pikiran, untuk membawa pengetahuan (*gnosis*) tentang alam rohani yang sesungguhnya. Oleh karena itu, mereka yang memiliki percikan "roh murni" Yesus dapat menerima pengetahuan dan bersatu kembali dengan "Tuhan Sejati" (Douglas & Tenney, 1993, 223).

Ketika mereka memahami bahwa Yesus merupakan "roh murni" yang hanya terlihat "mengenakan" tubuh manusia yang membawa "pengetahuan" sejati (*gnosis*), maka disinilah pemikiran Gnostik bersentuhan dengan Dokerisme. Dokerisme berasal dari kata Yunani *dokeo*, yang artinya *kelihatan*, usaha untuk "mendemitologisasi" pribadi Yesus Kristus agar dapat diterima secara filosofi-teologis. Sebab tidak mungkin Allah yang sejati menjadi manusia, atau terpenjara dalam kehidupan seorang manusia yang bersifat jahat (Drane, 2012, p. 515). Jadi secara teologis, mereka menyangkal keilahian Yesus dan memandang-Nya terpisah dari Kristus, atau sebagai dua pribadi yang berbeda. Yesus hanyalah manusia, sementara Kristus adalah kehadiran ilahi yang datang saat pembaptisan Yesus dan meninggalkan-Nya sebelum kematian-Nya (Ryrie, 2013, p. 1343). Dengan demikian pandangan Dokerisme melihat bahwa inkarnasi nyata Yesus hanya semu saja, kelihatan sebagai Mesias atau Allah, tetapi bukan Mesias atau Allah yang sesungguhnya. Jadi konflik yang terjadi bukan sekadar persoalan sosial dalam komunitas, melainkan krisis Kristologis yang menyentuh fondasi iman, khususnya pengakuan bahwa Yesus Kristus benar-benar datang dalam daging.

Analisis Eksegesis-Hermeneutika

Di dasari konteks sosial dan konflik teologi tentang Kristologi dan bagaimana ajaran yang dikembangkan oleh para nabi palsu dan penyesat, yang oleh penulis Yohanes menyebutnya sebagai antikristus, maka fokus eksegesis dalam tulisan ini mencoba membuktikan tesis dasar bahwa dimensi impersonal roh antikristus dalam teks Yohanes memiliki relevansi hermeneutis sebagai lensa untuk membaca fenomena spiritualitas zaman baru (GZB). Sumber primer yang menjadi fokus eksegesis adalah 1 Yoh. 2:18, 22; 4:3; 2 Yoh. 7. Eksegesis teks meliputi analisis gramatikal (tata bahasa), leksikal dan arti teologisnya.

1 Yohanes 2:18:

Alkitab Indonesia (TB)	BYZ (TEKS YUNANI)
1 Yohanes 2:18 (TB): Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir.	BYZ 1 John 2:18 Παιδία, ἐσχάτη ὥρα ἐστίν· καὶ καθὼς ἠκούσατε ὅτι ὁ ἀντίχριστος ἔρχεται, καὶ νῦν ἀντίχριστοι πολλοὶ γεγόνασιν· ὅθεν γινώσκομεν ὅτι ἐσχάτη ὥρα ἐστίν.

Ayat di atas menunjukkan bahwa ada dua jenis bentuk yang dipakai untuk kata antikristus, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Dalam bentuk tunggal, antikristus diterjemahkan dari bahasa Yunani ὅτι ὁ ἀντίχριστος (*hoti ho antichristos*). Secara gramatikal adalah kata benda

nominatif maskulin tunggal, yang dibubuhi artikel definitif ο` (*ho*). Sebuah artikel menginsyarkan bahwa sebuah kata benda yang dibubuhi merupakan sebuah kata benda tertentu (Santoso, 2011, p. 27). Dengan kata lain, kata benda tersebut mendapatkan penekanan khusus. Kasus nominatif dan genera maskulin tunggal dalam konteks teks, merujuk pada “seorang antikristus” (kata benda) sebagai subjek (oknum tertentu). Sedangkan dalam bentuk jamak, antikristus diterjemahkan dalam frasa bahasa Yunani ἀντίχριστοι πολλοί (*antichristoi polloi*). Secara gramatikal adalah nominatif maskulin jamak dari kata *antikristos*. Kata πολλοί (*polloi*) adalah kata sifat (*adjective*) dalam bentuk nominatif maskulin jamak yang berasal dari kata dasar πολύς (*polus*), secara leksikal berarti ‘banyak’. Dalam penggunaan tata bahasa Yunani, kata sifat adalah jenis kata yang menerangkan kata benda atau kata ganti (Tulluan, 2007, p. 37). Dengan demikian, secara substantif kata πολλοί (*polloi*) digunakan untuk menjelaskan kata antikristus, dimana secara leksikal berarti “banyak antikristus”.

Kedua jenis bentuk antikristus ini dijelaskan pada ayat di atas bahwa keberadaannya telah ada dan akan datang. Dalam aspek “telah ada”, dikatakan bahwa “telah kamu dengar”. Frasa ini diterjemahkan dari kata Yunani ἤκούσατε (*ēkousate*), secara gramatikal adalah kata kerja aorist aktif indikatif orang kedua jamak dari kata dasar ακουω (*akouō*). Kata kerja aorist merupakan kata kerja bentuk lampau dimana kata tersebut memiliki makna masa lampau. Sehingga secara gramatikal arti kata tersebut sering diartikan dengan peristiwa yang “dulu” atau “telah” terjadi (Santoso, 2011, p. 41). Jadi kata ἤκούσατε (*ēkousate*) menunjukkan bahwa keberadaan antikristus itu telah berlangsung, sudah ada sebelumnya, dan jumlahnya banyak. Mereka ini adalah antikristus tradisional, yang dalam konteks komunitas Yohanes adalah mantan orang Kristen nominal yang secara terbuka meninggalkan kawanan (1 Yoh. 2:19) (Brown, 1982, p. 109). Mereka lah yang disebut sebagai para nabi palsu atau guru palsu.

Dalam aspek akan datang, dikatakan bahwa “seorang antikristus akan datang” - ὅτι ἀντίχριστος ἔρχεται (*hoti antichristos erchetai*). Secara gramatikal kata ἔρχεται (*erchetai*) menggunakan bentuk *present tense* bernuansa futuristik dari kata ἔρχομαι (*erchomai*). *Present tense* merupakan tensa masa sekarang yang dipakai untuk menjelaskan suatu peristiwa yang sedang berlangsung atau perbuatan yang sedang dilakukan. Sedangkan futuristik (*futur*) berbicara tensa untuk menuju masa depan (Schafer, 2013, p. 9, 71). Jadi meskipun bentuknya *present tense*, tetapi di sini dipakai dengan nuansa masa depan (futuristik), sehingga kedatangan Antikristus sesuatu yang pasti akan terjadi di masa yang akan datang.

Dengan demikian kedua jenis antikristus dengan dua aspek bentuk waktu yang berbeda, secara sosial-teologis bersifat konfirmasi dimana antikristus itu sendiri telah dikenal pada waktu itu. Antikristus itu sudah ada dan bentuk-bentuk manifestasinya telah didengar oleh jemaat yang menjadi tujuan surat ini (1 Yoh. 4:3; 2 Yoh. 7). Aspek “akan terjadi” adalah dimensi Antikristus tunggal, figur futuristik yang akan datang (nuansa profetik). Dengan demikian, “waktu yang terakhir” dalam 1 Yohanes 2:18 menggambarkan realitas eskatologis ganda, yaitu penggenapan yang sudah dimulai pada masa pelayanan Yohanes, berlanjut dalam periode sejarah gereja sampai pada masa kini, namun juga menunjuk pada pemenuhan akhir pada kedatangan Kristus kembali (Ryrie, 2013, p. 1359-60).

Ayat 22:

Alkitab Indonesia (TB)	BYZ (TEKS YUNANI)
Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak.	Τίς ἐστὶν ὁ ψεύστης, εἰ μὴ ὁ ἀρνούμενος ὅτι Ἰησοῦς οὐκ ἔστιν ὁ χριστός; Οὗτός ἐστιν ὁ ἀντίχριστος, ὁ ἀρνούμενος τὸν πατέρα καὶ τὸν υἱόν.

Dalam ayat 22, Yohanes menyoroti ciri-ciri dan identitas "pendusta" dan "antikristus". Kata "pendusta" dalam teks Yunani adalah ὁ ψεύστης (*ho pseustēs*) secara gramatikal adalah nominatif dengan memakai artikel definitif ὁ (*ho*), yang merujuk pada individu atau oknum tertentu, yaitu "si pendusta, si pembohong". Si Pendusta ini disebut juga sebagai Si Antikristus. Jika dilihat pada aspek tindakannya (kegiatannya), Si Pendusta adalah orang yang "menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus, Bapa maupun Anak". Frasa "dia yang menyangkal" diterjemahkan dari ὁ ἀρνούμενος (*ho arnoumenos*) yang dibentuk dari kata kerja *present participle*. Secara leksikal berarti "menyangkal atau menolak" (*to deny, refuse*). Kata kerja *present participle* adalah menyatakan tindakan yang berkelanjutan atau berulang (Zodhiates & Baker, 1991, p. 1587). Kata kerja *present* dalam bahasa Yunani memiliki makna duratif, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan tersebut berlangsung, berkembang dan tidak ditutup (Santoso, 2011, p. 51). Jadi dilihat dari aspek duratif, Si Pendusta atau Si Antikristus menunjukkan bahwa tindakan penyangkalannya bersifat aktif atau pengulangan. Di sinilah menjadi penting secara teologis. Oleh sebab itu konflik doktrinal Kristologi ini bukan pada klaim perbuatan kelompok ini, melainkan posisi kepercayaan atau keyakinan secara teologis yang menolak dan menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus dan Bapa maupun Anak. Anak hanya disebut Anak dalam hubungannya dengan Bapa, dan Bapa hanya disebut Bapa dalam hubungannya dengan Anak; menolak Anak berarti menolak keduanya (Lieu, 2008, p. 105-106).

1 Yohanes 4:3:

Alkitab Indonesia (TB)	BYZ (TEKS YUNANI)
'dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia.	καὶ πᾶν πνεῦμα ὃ μὴ ὁμολογεῖ Ἰησοῦν χριστὸν ἐν σαρκὶ ἐληλυθότα, ἐκ τοῦ θεοῦ οὐκ ἔστιν· καὶ τοῦτό ἐστιν τὸ τοῦ ἀντιχρίστου, ὃ ἀκηκόατε ὅτι ἔρχεται, καὶ νῦν ἐν τῷ κόσμῳ ἐστὶν ἤδη.

Di dalam 1 Yoh. 4:3 eksistensi antikristus dideskripsikan dengan τοῦ ἀντιχρίστου (*ton antikristou* - roh antikristus), yang dibentuk dari kata benda tunggal *genetiv* dari kata ἀντίχριστος. Kasus genetiv tidak hanya memiliki fungsi menghubungkan dua kata benda tetapi juga menunjukkan asal-muasal dari sebuah gerakan, biasanya diterjemahkan dengan "dari" (Santoso, 2011, p. 29). Artinya "roh" disini tidak berdiri sendiri, tetapi kasus genetiv secara gramatikal menerangkan bersumber "dari" Antikristus. Menurut Reymond E. Brown, jika dilihat dari frasa "roh", maka ada peralihan secara signifikan ayat 2 ke ayat 3, yaitu dari Roh Allah (Personal) ke

dimensi roh impersonal yang bersumber dari Antikristus. Karena itu ayat 3 lebih berfungsi sebagai "alat" uji doktrin Kristologi sesuai dengan maksud penulis Yohanes (Brown, 1982, p. 113). Mengapa demikian? Sebab frasa "setiap roh" (πᾶν πνεῦμα – *pan pneuma*) pada pembuka ayat 3, merujuk pada "nabi-nabi palsu" dalam ayat 1. Jadi secara leksikal, "setiap roh" (πᾶν πνεῦμα – *pan pneuma*) tidak hanya menunjuk pada roh secara abstrak, tetapi pada pengajar atau nabi yang berbicara di bawah pengaruh rohani tertentu (roh impersonal). Apa yang diajarkan, kebenarannya diuji bukan pada pengalaman rohani seseorang, melainkan secara teologis, yaitu tentang Yesus Kristus. Jika "rohnya" berasal dari Allah, maka akan mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang dalam daging sebagai manusia sejati yang karya penebusannya terjadi dalam realitas kemanusiaan-Nya (Kruse, 2000, p. 122-123).

Jika perhatikan keberadaan "roh antikristus" dikaitkan dengan bentuk kata kerja dalam ayat 3, maka ada tiga jenis bentuk waktu yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan: kata kerja ἐστὶν ἡδὴ (*estin ēdē*), ἀκηκόατε (*akēkoate*), dan ἔρχεται (*erchetai*). Kata kerja ἐστὶν (*estin*) secara gramatikal berasal dari bentuk *present*, dan memiliki modus indikativ. Artinya ini tidak hanya menekankan tentang waktu suatu peristiwa tetapi juga tentang kapan dan bagaimana peristiwa itu terjadi (Schafer, 2013, p. 117). Karena itu partikel ἡδὴ (*ēdē*) menjadi penting di sini, sebab menekankan tentang kapan peristiwa itu berlangsung. Secara leksikal kata kerja tersebut dapat diartikan "sekarang sudah". Jadi secara teologis menegaskan bahwa roh impersonal antikristus itu akan datang, dan sekarang ini ia sudah ada dan bekerja di dunia. Sementara itu, kata kerja ἀκηκόατε (*akēkoate*) berasal dari kata dasar ἀκούω (*akouō*) yang berarti "mendengar" dan digunakan dalam bentuk *perfect tense*. Dalam tata bahasa Yunani, bentuk *perfect* berkaitan dengan *pluperfect* karena keduanya menunjukkan suatu keadaan yang ada sekarang (*perfect*) atau di masa lampau (*pluperfect*) sebagai hasil dari tindakan yang telah terjadi sebelumnya (Schafer, 2013, p. 305). Oleh karena itu, secara leksikal kata ἀκηκόατε menunjukkan bahwa jemaat telah mendengar pengajaran tentang roh antikristus sebelumnya, dan pengetahuan tersebut masih berlaku serta tetap penting sampai sekarang. Sedangkan kata ἔρχεται (*erchetai*) berasal dari kata ἐρχομαι (*erchomai*) dan digunakan dalam bentuk *present tense* bernuansa futuristik (mengenai ini telah dijelaskan dalam tafsiran ayat 18 di atas). Jadi penekanan kata kerja ἔρχεται (*erchetai*) dalam ayat ini memperlihatkan bahwa meskipun roh itu telah bekerja sejak masa Yohanes, manifestasinya akan terus berlanjut hingga masa depan.

2 Yohanes 1:7:

Alkitab Indonesia (TB)	BYZ (TEKS YUNANI)
Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah si penyesat dan antikristus.	Ὅτι πολλοὶ πλάνοι εἰσῆλθον εἰς τὸν κόσμον, οἱ μὴ ὁμολογοῦντες Ἰησοῦν χριστὸν ἐρχόμενον ἐν σαρκί. Οὗτός ἐστιν ὁ πλάνος καὶ ὁ ἀντίχριστος.

Eksistensi antikristus dalam 2 Yoh. 1:7 diidentifikasi sebagai "banyak penyesat" dan "si penyesat". Frasa "banyak penyesat" diterjemahkan dari bahasa Yunani πολλοὶ πλάνοι (*polloi*

planoi). Kata πολλοὶ (*polloi*) berasal dari kata dasar πολυ, (polus) yang berarti "banyak atau jumlah banyak", dan πλάνοι (*planoi*) berasal dari kata πλα,noj, (planos) yang berarti "menyesatkan atau menipu" (Strong, 1991, p. 58). Kedua kata sifat ini dipakai dalam *kasus nominatif* bentuk jamak. Jadi frasa πολλοὶ πλάνοι (*polloi planoi*) memberikan petunjuk bahwa penyesat ini sudah banyak pengikutnya dan secara aktif mengajak orang mengikuti jalan sesat untuk menolak atau tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia (Ryrie, 2013, p. 1385). Sedangkan kata "si Penyesat" diterjemahkan dari ὁ πλάνος (*ho planos*) yang berarti "penipu atau pembohong", dan digunakan dalam kasus nominatif bentuk tunggal (Zodhiates & Baker, 1991). Jadi secara leksikal menunjuk pada seseorang (si Penyesat) yang menyesatkan, mempengaruhi, atau membawa orang lain kepada kekeliruan. Dengan demikian secara teologis ini menunjukkan bahwa ada banyak individu atau guru yang menyesatkan. Namun "banyak penyesat" (πολλοὶ πλάνοι) ini bersumber dari si Penyesat (ὁ πλάνος) atau si Antikristus.

Allah Dalam Konsep Filosofi GZB

GZB memiliki pandangan beragam tentang Allah, namun secara umum bercorak pantheisme, monisme, sinkretisme agama, dan psikologi humanistik. Bagi GZB, segala sesuatu adalah satu dan segala sesuatu adalah Allah. Pandangan ini berakar pada filsafat Hindu *Upanisad* ("Atman adalah Brahma") yang menegaskan bahwa manusia dan Ilahi adalah satu realitas yang sama (Groothuis, 1996, p. 24). Allah dipahami sebagai daya atau energi impersonal, bukan pribadi yang berpikir dan berkehendak (Sugiarto, 2025). Tuhan bukan "Dia" tetapi "Itu" (Aritonang, 2024, p. 559). Konsep ilahi yang impersonal ini menunjuk pada esensi rohani yang tidak sadar, suatu energi universal yang boleh disebut Allah, Alam, atau yang Absolut, yang Esa (Pearcey, 2019, p. 86). Karena itu, manusia dianggap bagian dari keilahian itu sendiri. Itulah sebabnya, secara substansial antara Allah, manusia, binatang, dan pohon tidaklah berbeda, semuanya sama (Groothuis, 1996, p. 18).

Dalam pantheisme, Pencipta dan ciptaan adalah satu realitas; Tuhan adalah alam semesta, dan alam semesta adalah Tuhan (Geisler, 2011, p. 5). Monisme memperkuat ide bahwa segala sesuatu berasal dari satu substansi yang sama, tidak ada perbedaan antara materi dan spiritual. Yang baik dan buruk menjadi tidak jelas. Transendensi Allah menjadi tidak ada (Holmes, 2009, p. 369). Manusia dipandang sebagai bagian dari kekuatan ilahi universal sedangkan potensi rohaninya dapat diaktifkan melalui meditasi, Yoga, dan aktualisasi diri. Konsep ini sangat dipengaruhi oleh psikologi humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menekankan aktualisasi diri sebagai puncak pengalaman spiritual. Freud dan Jung juga berpengaruh melalui gagasan tentang alam bawah sadar yang dianggap sebagai sumber kekuatan batin (Vitz, 2005, p. 165). Akibatnya, spiritualitas GZB berfokus pada pencarian keilahian dalam diri, bukan kepada Allah yang transenden.

Kristus Dalam GZB

Konsep Allah dalam GZB tidak dapat dipisahkan dari pandangan mereka tentang Kristus. Bagi GZB, Yesus hanyalah manusia yang tercerahkan, bukan Mesias ilahi seperti dalam iman

Kristen. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh sumber Gnostik, yang dianggap sebagai catatan “autentik” tentang kehidupan Yesus, sekaligus menolak keabsahan Alkitab tradisional. Berdasarkan legenda *pseudo-historis* seperti *Levi Aquarium Gospel of Jesus the Christ* karya Edgar Cayce, mereka percaya bahwa Yesus pernah pergi ke Timur (Mesir, India, Persia, Tibet) untuk mempelajari hikmat batin dan kekuatan spiritual, sebuah klaim yang tidak pernah dicatat dalam Alkitab (Groothuis, 1996, p. 250).

Selain itu, GZB menafsirkan ulang ayat-ayat Alkitab seperti Lukas 17:21 (“Kerajaan Allah ada di dalam kamu”) dan Yohanes 10:34 (“Kamu adalah allah”), untuk mendukung gagasan bahwa keilahian adalah milik setiap manusia, termasuk Yesus. Menanggapi hal ini Peter Jones, seperti dikutip Adam W. Lambdin, menegaskan bahwa Kristus dipandang sebagai figur lain untuk mencapai pencerahan pribadi. Karena itu tidak ada karya penyelamatan di dalam Yesus. Secara teologis, pandangan GZB ini mengaburkan identitas Yesus Kristus dan menolak doktrin inkarnasi (Lambdin, n.d.). Melalui perpaduan gnostisisme, panteisme, dan psikologi humanistik, GZB membentuk konsep Allah dan Kristus yang impersonal, non-transenden, dan berpusat pada diri manusia, suatu bentuk spiritualitas yang secara jelas bertentangan dengan iman Kristen ortodoks (Groothuis, 1996, p. 240-242).

Implikasi Teologis dan Argumentasi Apologetika Kristen

Implikasi teologis dari ajaran GZB sangat serius karena memengaruhi pemahaman iman Kristen, khususnya dalam doktrin tentang Allah yang berdampak pada ajaran Kristus, dan manusia. Disinilah apologetika Kristen menjadi penting. Bentuk apologetika terhadap GZB harus dilakukan melalui tiga langkah: memperhatikan, mengevaluasi, dan bertindak. Gereja harus memahami ajaran GZB, menilai penyimpangannya secara teologis, lalu menanggapi dengan tindakan iman yang benar (Groothuis, 1996, p. 292). Pendekatan eksegesis menjadi penting agar argumentasi teologi yang dibangun tetap logis dan berpusat pada kebenaran Alkitab. Secara teologis, terdapat beberapa implikasi negatif:

1. Manusia Direduksi Tanpa Identitas.

Jika Allah dipahami sebagai energi atau kekuatan impersonal, maka keberadaan-Nya kehilangan sifat pribadi. Maka akibatnya adalah manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (bnd. Kej. 1:26 - *Imago Dei*) direduksi menjadi bagian dari energi kosmik tanpa identitas. Hidup menjadi relatif dan tanpa standar moral, karena tidak ada konsep dosa (Pearcey, 2019, p. 87). GZB meniadakan perbedaan antara baik dan jahat, sehingga manusia kehilangan arah dan makna eksistensinya (bnd. Kej. 3:1-16). Groothuis dengan cermat menegaskan bahwa, “GZB tidak memiliki cukup kriteria untuk menghakimi dosa manusia; ia sekedar mengabaikan keberadaan dosa sebagai suatu realitas yang berlawanan dengan kebenaran. Perbedaan antara baik dan jahat dikaburkan, dan keduanya menjadi satu” (Groothuis, 1996, p. 261). Sebaliknya, teologi Yohanes menegaskan Allah sebagai Pencipta yang transenden dan pribadi, sementara manusia adalah ciptaan yang berdosa dan membutuhkan penebusan melalui Kristus (1 Yoh. 1:6–10; 2:1–2). Allah dalam iman Kristen tidak menghapus keunikan manusia, tetapi justru meneguhkannya.

Tujuan iman bukanlah melebur dalam kekuatan impersonal seperti dalam mistisisme Timur, melainkan membangun relasi kasih yang pribadi dengan Allah yang transenden. Itulah sebabnya Yohanes menyatakan bahwa Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:10–12, 16, 19), bukan sekadar memiliki kasih, melainkan Pribadi Kasih itu sendiri, yang rindu berelasi dengan ciptaan-Nya.

Dengan demikian, presaposisi apologetika Kristen jelas, menegaskan bahwa hanya Allah yang berpribadi dan berdaulat yang mampu memberikan makna sejati bagi manusia. Segala bentuk spiritualitas impersonal seperti GZB pada akhirnya meniadakan martabat manusia dan memisahkannya dari Sang Pencipta yang hidup.

2. Tuhan Sebagai Entitas Impersonal

Jika Allah dipahami sebagai kekuatan atau energi ilahi yang menyatu dalam segala sesuatu, baik yang tampak, tidak tampak, maupun yang netral, maka tidak ada lagi perbedaan antara ciptaan dan Pencipta. Pandangan ini menjadikan Tuhan sebagai entitas impersonal yang tidak dapat dikenali. Konsep tersebut bertentangan dengan hasil analisis eksegesis 1 dan 2 Yohanes, di mana frasa *Bapa dan Anak* (1 Yoh. 2:22) menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang transenden sebagai Bapa (*τὸν πατέρα* - *ton patera*) sekaligus imanen dalam Anak (*τὸν υἱόν* - *ton huion*). Dengan demikian, Allah bukanlah energi atau kekuatan yang tersembunyi dalam diri manusia atau alam, tetapi Pribadi yang hidup dan dapat dikenal melalui hubungan dengan Bapa dan Anak. Groothuis menegaskan bahwa, “Allah orang Kristen adalah Pribadi yang rasional dan dapat dikenal; Ia berbicara, mendengar, dan dikenal sebagai Bapa, Tuhan, serta Juruselamat” (Groothuis, 1996, p. 261). Sebagai Pencipta yang berdaulat, Allah berbeda secara hakiki dari ciptaan-Nya, Dia bukan bagian dari alam semesta, melainkan Pencipta atas segalanya.

Namun GZB menolak konsep ini karena menganggap Allah yang transenden membatasi kebebasan manusia untuk mengeksplorasi spiritualitasnya. Wells dengan tepat mengatakan, “Mereka tidak mencari Allah yang transenden dari orang Kristen, yang berbicara tentang kehidupan dari luar kehidupan ini, yang memasuki kehidupan melalui inkarnasi, yang Firman-Nya adalah absolut dan kekal, dan yang karakter moralnya menentukan perbedaan antara kebaikan dan kejahatan selamanya. Sebaliknya yang dicari adalah allah yang ditemukan di dalam diri dan yang di dalamnya diri berakar” (Wells, 2014, p. 16). Dengan demikian, konsep Allah GZB meniadakan transendensi dan kepribadian ilahi yang sejati, menggantikannya dengan ilah imajinasi yang muncul dari dalam diri manusia.

3. Yesus Kristus Bukan Allah Yang Sejati

Jika Kristus hanya dipandang sebagai teladan atau figur pencerahan pribadi, maka Yesus hanyalah manusia yang mencapai keilahian melalui kesadaran diri, bukan Allah yang sejati. Pemahaman ini identik dengan ajaran para nabi dan pengajar palsu yang ditentang Yohanes dalam surat-suratnya, yang memisahkan Yesus dan Kristus sebagai dua entitas berbeda: Yesus hanyalah manusia, sedangkan Kristus adalah roh ilahi impersonal yang datang saat baptisan dan pergi sebelum penyaliban. Dengan demikian, Yesus tampak *seolah-olah* ilahi (*dokein* = “tampak”), tetapi sebenarnya bukan Allah.

Yohanes menegaskan bahwa ajaran seperti ini merupakan manifestasi roh antikristus bukan hanya aktif di zamannya, tetapi terus bekerja hingga kini melalui ideologi dan sistem berpikir modern seperti GZB. Seperti dikatakan MacDonald, “Masa kini banyak orang bersedia berkata apa saja yang dapat diterima mengenai Yesus, tetapi mereka tidak akan mengaku Dia sebagai Allah yang menjadi Manusia (MacDonald, 2024, p. 435).

Konsep Kristus dalam GZB jelas bertentangan dengan hasil analisis eksegesis 1 Yohanes 2:22; 4:3 dan 2 Yohanes 1:7, yang menegaskan Allah sebagai Pribadi transenden dan imanen dalam hubungan antara Bapa dan Anak melalui inkarnasi Yesus Kristus. 1 Yohanes 2:22 menegaskan bahwa pendusta, yaitu antikristus, adalah mereka yang “menyangkal Yesus sebagai Mesias” dan “menyangkal baik Bapa maupun Anak.” Secara gramatikal, kata ἀρνούμενος (*arnoumenos* – “menyangkal”) dalam bentuk *participle present* menunjukkan tindakan aktif dan berkelanjutan untuk menolak keilahian Yesus dan hubungan-Nya dengan Bapa (lihat tafsiran ayat 22 di atas). Frasa “Bapa dan Anak” diterjemahkan dari frasa Yunani τὸν πατέρα καὶ τὸν υἱόν (*ton patera kai ton huion*), memperlihatkan kesatuan ilahi yang unik: Bapa sebagai Pribadi transenden dan Anak sebagai Pribadi ilahi yang imanen. Hubungan paralel ini menegaskan bahwa iman Kristen berdiri di atas pengakuan akan keilahian Yesus Kristus, Bapa dan Anak tidak dapat dipisahkan (Lieu, 2008, p. 105). Karena itu, Yohanes menegaskan, “Barangsiapa menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa; barangsiapa mengaku Anak, ia juga memiliki Bapa” (1 Yoh. 2:23).

Dengan demikian, penolakan roh antikristus terhadap Yesus sebagai Kristus berarti menolak seluruh identitas Allah yang transenden, sebab Allah hanya dapat dikenal melalui Anak. Dalam teologi Yohanes, Sang Bapa yang transenden dan berpribadi telah menyatakan diri dalam manusia Yesus Kristus (1 Yoh. 4:3a). Hal ini ditegaskan melalui analisis eksegesis 2 Yoh. 1:7, di mana kata “telah datang” (ἐρχόμενον-*erchomenon*) dalam bentuk *participle present* menunjukkan tindakan Allah yang nyata dan historis: bahwa Yesus Kristus benar-benar “telah datang dalam daging.” Karena itu, siapa pun yang menolak pengakuan ini disebut sebagai penyesat dan antikristus.

Model Teologi Pastoral Dengan Pendekatan Apologetika Kristen

Dalam konteks apologetika Kristen ini merupakan tahap penerapan praktis dari argumentasi nilai-nilai teologis terhadap pengaruh ajaran sesat, khususnya Gerakan Zaman Baru (GZB). Setelah memberikan pembelaan iman berdasarkan Surat 1 dan 2 Yohanes, tahap ini menekankan tindakan pastoral gereja yang berbasis apologetika, dengan tujuan memperkuat iman dan menjaga kemurnian ajaran Kristen di tengah arus penyesatan rohani modern. Berdasarkan 1 Petrus 3:15, apologetika berasal dari kata Yunani *apologia*, berarti memberi jawaban atau pembelaan atas pengharapan dalam Kristus. Secara praktis, apologetika bertujuan menjelaskan mengapa seseorang dapat dan harus percaya kepada Kristus, sekaligus menyingkirkan keraguan agar Injil dapat diterima (Chatraw & Allen, 2018, p. vii). Dalam konteks apologetika ke tiga implikasi teologis tersebut telah diberikan jawaban atau pembelaan sebagai pertanggungjawaban iman Kristen dengan argumentasi teologisnya disertai dengan bukti-bukti

internal yaitu surat 1 dan 2 Yohanes sebagai sumber primer. Sekarang melangkah pada tahapan ke tiga, yaitu bertindak, bagaimana mengimplementasikan dalam bentuk pastoral gereja yang berbasis apologetika Kristen.

Mengutip Susanto, teologi dan model pastoral dapat dipahami dalam tiga pengertian yang berbeda-beda: **pertama**, secara tradisional, teologi pastoral dipandang sebagai cabang teologi yang merumuskan prinsip-prinsip, teori-teori, dan prosedur-prosedur praktis bagi pelayanan pendeta dalam semua fungsinya; **kedua**, teologi pastoral merupakan bidang studi teologi praktis tentang teori dan praktik pelayanan dan konseling pastoral (penggembalaan); **ketiga**, teologi pastoral adalah salah satu bentuk refleksi teologis dimana pengalaman pastoral berfungsi sebagai suatu konteks bagi perkembangan kritis dari pengertian teologis yang mendasar (Susanto, 2014). Namun yang relevan dengan pembahasan ini adalah teologi pastoral yang ketiga. Sebab teologi pastoral ini, memusatkan perhatiannya lebih kepada persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pergumulan emosi dan rasional, seperti penyakit, kematian dan topik-topik teologis yang dipertimbangkan dari perspektif pastoral seperti iman, pengharapan, kasih, keselamatan, dan Allah. Pendekatan ini lebih kontekstual sebab bertolak dari apa yang terjadi di lapangan, termasuk gejala-gejala yang bersifat fenomena dan pengalaman hidup. Sebab fenomena (bicara tentang gejala-gejala situasi masa kini) tentang GZB telah meluas dan tanpa disadari telah menyusup ke dalam gereja, baik melalui khotbah dan praktek keseharian (seperti beberapa jurnal dalam Pendahuluan) jemaat. Pengaruhnya begitu signifikan.

Bentuk Pelayanan Pastoral Yang Berbasis Apologetika

Pastoral Pemuridan

Model pastoral yang berkorelasi dengan apologetika dalam konteks pelayanan gereja sangat penting untuk membentengi dan melucuti ajaran sesat, khususnya terkait konsep Tuhan dalam GZB. Model pemuridan pastoral menjadi strategi utama karena tidak hanya membangun identitas iman, tetapi juga memperkuat kemampuan jemaat untuk menghadapi tantangan doktrinal dan budaya yang mengaburkan kebenaran Alkitab. Dalam konteks pemuridan, 1 Yohanes menekankan pentingnya hidup dalam kebenaran dan kasih sebagai tanda bahwa seseorang adalah murid Kristus (1 Yohanes 2:6; 3:1-3). Pemuridan mengajarkan bagaimana hidup sesuai dengan firman Tuhan agar jemaat dapat mengenali dan menghindari ajaran palsu yang menyesatkan (1 Yohanes 4:1-6; 1 Yoh. 2:26-27).

Dengan demikian model pastoral apologetika dalam pemuridan memiliki dua kegunaan penting dalam gereja. **Pertama**, untuk menguatkan dan meneguhkan iman jemaat di tengah arus ajaran sesat. Dalam konteks GZB, pemuridan harus menyertakan pendidikan doktrinal, seminar apologetika, serta penguatan doktrin dalam khotbah-khotbah gereja dan pendalaman Alkitab melalui kelompok sel atau bentuk ibadah sel lainnya. Jemaat akan semakin bisa menilai, menyadari dan mengerti kekeliruan tentang konsep Tuhan GZB. Impartasi pengetahuan dalam model ini, penelitian Venda, memberikan hasil yang efektif, yaitu meneguhkan bahwa sangat penting untuk membawa orang percaya mencapai pada tujuan iman yang sebenarnya yaitu Yesus Kristus (Juanda & Venda, 2019). **Kedua**, membantu jemaat memahami keunikan iman Kristen, khususnya tentang

konsep Tuhan, Kristologi dan Antropologi, serta menolak doktrin yang bertentangan dengan Alkitab.

Pastoral Pendampingan

Model pastoral pendampingan dalam konteks gereja menjadi strategi penting selain pemuridan untuk membentengi jemaat dari ajaran sesat. Pendampingan pastoral tidak hanya memberikan bimbingan rohani, tetapi juga dukungan holistik yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial jemaat. Pendampingan yang dilakukan secara intensif dan personal menghadirkan ruang untuk komunikasi terbuka, perbaikan hubungan, serta pemulihan batin yang mendorong integrasi iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan memperkuat ketahanan rohani jemaat melalui fungsi membimbing, menopang, menyembuhkan, dan menguatkan secara berkelanjutan (Wijayatsih, 2011). Memiliki keunggulan yang kuat sebab model ini sangat terintegrasi antara apologetika dan model pastoral konseling. Dalam konteks pastoral, bagaimana pergumulan rasionalitas dan spiritual dapat dilakukan bukan hanya sekedar berkunjung dan melakukan konseling, tetapi penjelasan-penjelasan rasional tentang doktrin Kristen, khususnya konsep Tuhan GZB sangat penting dalam konseling. Tujuan akhirnya adalah keselamatan dan pertumbuhan rohani. Dalam suatu penelitian, pastoral pendampingan memberikan dampak yang positif dalam area ketahanan rohani jemaat. Pelayanan ini sangat krusial dalam menjaga kemurnian ajaran dan sekaligus membangun kedewasaan rohani jemaat sebagai benteng terhadap penyebaran ajaran sesat (Toansiba et al., 2025)

Bahkan pada model pendampingan, 2 Yohanes menegaskan pentingnya menjaga doktrin yang benar dan menjauhi yang menyimpang (2 Yohanes 1:7-11). Dalam menghadapi ajaran sesat, pendampingan berfungsi untuk, pertama, membimbing dan menguatkan iman jemaat secara individual dan komunitas; kedua, membantu jemaat mengenali dan mengatasi keraguan, tekanan sosial, maupun dampak psikologis dari pengaruh ajaran yang menyimpang (Nainggolan, 2022). Dengan demikian, gereja melalui pendampingan pastoral dapat melakukan pendekatan kontekstual dan relevan yang melengkapi pemuridan sebagai model pembinaan iman yang sistematis.

Pastoral Dialog

Dialog pastoral menghadirkan metode yang relevan dalam situasi di mana pengaruh ajaran sesat sering kali menyusup melalui berbagai media dan interaksi sosial. Dengan dialog, gereja tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif untuk melibatkan diri ke dalam jemaat dalam menjalin hubungan sambil menegaskan kebenaran iman Kristen. Hal ini memungkinkan penguatan iman jemaat secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan pergumulan iman yang dialaminya. Hal ini terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Toanseba, bahwa dialog pastoral memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Alkitab serta meningkatkan rohani jemaat menghadapi tantangan ajaran sesat (Toansiba et al., 2025). 1 Yohanes menekankan sikap kasih dan kewaspadaan terhadap penyesat (1 Yohanes 4:7-21). Hal ini sangat penting. Model ini mengajarkan gereja untuk tidak bersikap eksklusif terhadap para penyesat. Baik para penyesat

maupun jemaat, dialog pastoral harus dilakukan dengan kasih dan sikap terbuka namun tetap kritis dan berpegang pada ajaran Alkitab.

Dialog yang dilakukan dalam konteks pastoral berfungsi sebagai ruang komunikasi terbuka dan dialogis yang memungkinkan jemaat untuk mengungkapkan keraguan, berbagi pengalaman, sekaligus menerima klarifikasi ajaran secara bijaksana dan penuh kasih. Pendekatan dialogis ini memperkuat pemahaman teologis jemaat sekaligus membangun komunitas yang inklusif agar bertumbuh dalam iman. Betapa penting pastoral dialog ini. Ini tidak hanya berlaku pada jemaat yang telah terkontaminasi dengan penyesatan GZB tetapi berlaku juga pada mereka yang ada dalam GZB. Oleh sebab itu mempersiapkan mereka yang terlibat secara penuh dalam tugas pelayanan pastoral ini sangat penting. Agar penyajian doktrin Kristen tentang Tuhan dan Kristologi menjadi alternatif yang tidak dapat di sangkali untuk di terima (Hexham, 2009).

Dengan demikian, 1 dan 2 Yohanes menyediakan landasan teologis yang kuat untuk menerapkan pemuridan, pendampingan, dan dialog sebagai model pastoral dalam membentengi jemaat dari ajaran sesat melalui penekanan pada kasih, kebenaran, dan kesetiaan terhadap firman Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa istilah antikristus dalam 1 dan 2 Yohanes tidak terutama menunjuk pada figur eskatologis tunggal, melainkan pada realitas teologis yang berkaitan dengan penolakan terhadap inkarnasi Yesus Kristus. Melalui analisis eksegesis terhadap 1 Yohanes 2:18, 22; 4:3 dan 2 Yohanes 1:7, ditemukan bahwa roh antikristus beroperasi sebagai kuasa teologis yang aktif melalui ajaran yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus yang datang dalam daging.

Dalam terang temuan tersebut, konsep Allah dalam GZB yang bercorak impersonal dan monistik memiliki kemiripan struktural dengan pola penolakan inkarnasi yang ditentang Yohanes. Reduksi Kristus menjadi sekadar figur pencerahan spiritual dan pengaburan perbedaan yang signifikansi secara ontologis antara Pencipta dan ciptaan menimbulkan persoalan teologis dengan dinamika roh antikristus sebagaimana digambarkan dalam Surat-Surat Yohanes. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa roh antikristus dapat dipahami sebagai kuasa teologis-impersonal yang bekerja melalui sistem spiritualitas yang menggeser pusat iman dari Kristus inkarnasional kepada spiritualitas berbasis kesadaran diri.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mereinterpretasi konsep roh antikristus, bukan hanya sebagai figur personal yang bersifat eskatologis, tetapi sebagai kategori teologis dan hermeneutis yang dapat digunakan untuk memahami fenomena spiritualitas kontemporer, secara khusus GZB. Secara kontekstual, penelitian ini juga menawarkan model teologi pastoral yang berlandaskan pendekatan apologetika sebagai respons praktis terhadap tantangan spiritualitas impersonal dalam kehidupan gereja kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, J. S. (2024). *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia.
Berkhof, L. (2001). *Teologi Sistematika: Doktrin Akhir Jaman*. Momentum.

- Brown, R. E. (n.d.). "*The Community of The Beloved Disciple.*" Diakses 6 Maret 2026.
<https://orcid.org/0000-0001-6005-7963>.
- Brown, R. E. (1982). *The Gospel of ST. Jhon and The Johannine Epistles: Introduction and Commentary*. THE LITURGICAL PRESS.
- Chatraw, J. D., & Allen, M. D. (2018). *Apologetics at the Cross: An Introduction for Christian Witness*. Zondervan Publishing House.
- Damai, Y. N., & Mintodihardjo, Subagio W; Susanto, Y. N. (2025). "Pentingnya Pemahaman Ajaran Gerakan Zaman Baru Terhadap Pemahaman Jemaat di GSJPD Victory Prajean Menurut 1 Yohanes 5:19–21". *Alucio Dei Jurnal Teologi*, 9 (1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55962/aluciodei.v9i1.161>
- Douglas, J. D., & Tenney, M. C. (1993). *NIV Compact: Dictionary of The Bible*. Zondervan Publishing House.
- Drane, J. (2012). *Memahami Perjanjian Baru: Pangantar Historis-Teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Ferguson, E. (2017). *Backgrounds of Early Christianity*. Gandum Mas.
- Geisler, N. L. (2011). *Systematic Theology In One Volume*. Bethany House.
- Green, J. P. (1986). *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English With Strong's Concordance Numbers Above Each Word*. Hendrickson Publishers.
- Groothuis, D. R. (1996). *Membuka Topeng Gerakan Zaman Baru*. Stephen Tong Evangelistic Ministries International.
- Hexham, I. (2009). "New Religions". In S. B. Ferguson, D. F. Wright, & J. . Packer (Eds.), *New Dictionay Of The Theology Jilid 2: Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas*. LITERATUR SAAT.
- Holmes, A. F. (2009). "Monism". In S. B. Ferguson, D. F. Wright, & J. I. Packer (Eds.), *New Dictionay Of The Theology Jilid 2: Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas*. LITERATUR SAAT.
- Juanda, D., & Venda, Z. (2019). Menghadapi Ajaran Sesat Studi Jemaat Efesus Menurut 1 Timotius 4: 6-16. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 1(1), 889–890.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.80>
- Kapoh, M., & Harefa, O. (2024). "Roh Antikristus Menurut 1 Yohanes 2:18-27 dan Keberadaannya dalam Masyarakat Post-Modernisme". *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 396–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.315>
- Kruse, C. G. (2000). "The Letters of JOHN". In D. A. CARSON (Ed.), *The Pillar New Testament Commentary*. WILLIAM B.EERDMANS PUBLISHING COMPANY.
- Lambdin, A. W. (n.d.). *New Age Movement – It's Pervasive Influence Today. Published by The Lamb-Thang*. Di akses February 20, 2026, from https://bluecollarbiblicalscholar-blog.translate.goog/2025/02/12/new-age-movement-its-pervasive-influence-today/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc#lambdinaw
- Lieu, J. M. (2008). *I, II, & III John: A Commentary*. Westminster John Knox Press.
- MacDonald, W. (2024). *Tafsiran Alkitab Bagi Orang Percaya Perjanjian Baru Buku 3: 1 Timotius – Wahyu*. PMBR ANDI.
- Marshall, I. H. (2011). "Yohanes, Surat-Surat". In J. D. Douglas & N. Hillyer (Eds.), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid M-Z*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Morris, L. L. (2011). "Antikristus". In J. D. Douglas & N. Hillyer (Eds.), *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid A-L*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Nainggolan, M. (2022). Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, (1), 41-52.

- <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah>
- Orr, R. W. (1979). "The Letters of Jhon". In F. F. Bruce (Ed.), *New International Bible Commentary*. Zondervan Publishing House.
- Osborne, G. R. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. MOMENTUM.
- Pearcey, N. (2019). *Menemukan Kebenaran: Lima Prinsip Untuk Menyingkapkan Topeng Atheisme, Sekularisme, dan Pengganti-Pengganti Allah Lainnya*. MOMENTUM.
- Purba, D. W. (2018). "Hermeneutika sebagai Metode Pendekatan dalam Teologi". *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 82–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/rfidei.v3i1>
- Ratupaira, A. (2024). "Memaknai Istilah Antikristus dalam Surat-surat Yohanes dan Penerapannya dalam Menghadapi Ajaran Palsu pada Masa Kini". *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 7(1), 154–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/kharis.v7i1.271>
- Ryrie, C. C. (1999). *Waktunya Sudah Dekat*. KALAM HIDUP.
- Ryrie, C. C. (2013). "I, II, III Yohanes". In C. F. Pfeiffer & E. F. Harrison (Eds.), *The Wycliffe Bible Commentary: Volume 3 Matius-Wahyu*. Gandum Mas.
- Santoso, A. (2011). *Logos: Tata Bahasa Yunani Koine*. Bina Media Informasi.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Schafer, R. (2013). *Belajar Bahasa Yunani Koine: Panduan Memahami Dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Sirnopati, R. (2020). "New Religious Movement: Melacak Spiritualitas Gerakan Zaman Baru di Indonesia". *Tsaqôfah, Jurnal Agama Dan Budaya*, 18(2), 167–184. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3657>.
- Strong, J. (1991). A Dictionary Of The Word in The Greek Testament. In S. Zodhiates & W. Baker (Eds.), *The Hebrew-Greek Key Study Bible: King James Version*. AMG.
- Sugiarto, T. D. (2025). "Kajian Gerakan Zaman Baru : Implikasi Filosofis dan Spiritualitas bagi Gereja-Gereja Mandarin". *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.413>
- Susanto, D. (2014). "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia". *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 13(1), 77–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.36383/diskursus.v13i1.93>.
- Toansiba, I. P., Manurung, M., Simalango, Z. N., Nainggolan, G. A., & Nadeak, T. R. (2025). "Peran Pastoral dalam Meningkatkan Iman Jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Tarutung di Tengah Tantangan Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1646–1652. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Tulluan, O. (2007). *Bahasa Yunani I*. Literatur YPPH.
- Upton, C. (2001). *The System of Antichrist: Truth & Falsehood in Postmodernism & The New Age*. Shopia Perennis.
- Vitz, P. C. (2005). *Psikologi Sebagai Agama: Kultus Penyembahan Diri*. MOMENTUM.
- Waruwu, M., & Simon. (2020). "Mengkritisi Gerakan Zaman Baru secara Teologis". *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.59830/voh.v3i1.12>
- Wells, D. (2014). "Supremasi Kristus dalam Dunia Postmodern." In Supremasi Kristus dalam Dunia Postmodern" In J. Piper & J. Taylor (Eds.), *SUPREMASI KRISTEN DALAM DUNIA POSTMODERNISME*. MOMENTUM
- Wijayatsih, H. (2011). "Pendampingan dan Konseling Pastoral". *Gema Teologi*, 35(1), 1–7.

Lucky: Roh Antikristus sebagai Kuasa Impersonal dalam Sura-surat Yohanes.....

<https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/issue/view/12>.

Zodhiates, S., & Baker, W. (1991). *The Hebrew-Greek Key Study Bible: Kings James Version*. AMG Publishers.